

# **GAMBARAN KONSEP DIRI ORANG TUA DENGAN ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN**

Oleh : Adi Widiyanto dan Aulia Muhammad Afif

## ***Abstrak***

Masalah retardasi mental terkait dengan semua pihak terutama keluarga. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental berada dalam situasi yang sulit karena sikap masyarakat sehingga merasa malu karena anak mereka cacat, yang dapat berakibat penolakan pada anak dengan retardasi mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran konsep diri orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian adalah deskriptif. Sampel penelitian adalah semua orang tua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebanyak 116 orang dengan teknik pengambilan total sampling. Alat Pengumpulan data adalah kuesioner. Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh (53,4%) orang tua dengan anak retardasi mental mempunyai konsep diri yang kurang meliputi lebih dari separuh (58,6%) konsep diri citra tubuh adalah kurang, lebih dari separuh (55,2%) konsep diri ideal diri adalah kurang, lebih dari separuh (59,5%) konsep diri harga diri adalah kurang, lebih dari separuh (58,6%) konsep diri peran adalah kurang dan lebih dari separuh (58,6%) konsep diri identitas diri adalah kurang. Perawat direkomendasikan dapat memberikan informasi tentang tentang konsep diri khususnya pada orang tua dengan retardasi mental, sehingga dapat digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan pada orang tua dengan anak retardasi mental.

Kata kunci : Konsep Diri, Orang Tua, Retardasi Mental

## **PENDAHULUAN**

Retardasi mental adalah keadaan dengan intelegensia kurang (abnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak) sehingga daya guna sosial dan dalam pekerjaan seseorang menjadi terganggu (Sunaryo 2004, h.185). Retardasi mental merupakan masalah dunia karena mempunyai implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang.

Faktor penyebab retardasi mental yaitu lingkungan (misal problem pranatal dan perinatal, penyakit pada masa bayi, penelantaran psikososial, malnutrisi) dengan keterlibatan poligenik yang belum jelas pada beberapa kasus. Penyebab yang khas (biasanya faktor biologik) diidentifikasi pada kurang dari 50% pasien, sebagian besar terdapat pada pasien dengan retardasi mental sedang-sangat berat.



Masalah retardasi mental ini terkait dengan semua pihak terutama keluarga atau orang tuanya. Lingkungan keluarga secara tidak langsung berpengaruh dalam mendidik seorang anak karena pada saat lahir dan untuk masa berikutnya yang cukup panjang anak memerlukan bantuan dari keluarga dan orang lain untuk melangsungkan hidupnya.

Orang tua yang memiliki anak retardasi mental berada dalam situasi yang sulit karena sikap masyarakat, mereka mungkin merasa malu karena anak mereka cacat dan perasaan malu itu mungkin mengakibatkan anak itu ditolak baik secara terang-terangan maupun tidak terang-terangan. ). Konsep diri orang tua juga mengalami gangguan sebagai akibat mempunyai anak dengan retardasi mental (Asmadi 2008, h.7). Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual

Rumusan masalah penelitian adalah "Bagaimanakah gambaran konsep diri orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan?"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebanyak 116 orang.

Sampel dalam penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* sebanyak 116 orang. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dengan cara teknik angket.

Pengolahan data melalui langkah-langkah *editing, coding, processing dan cleaning*. Penelitian ini menggunakan analisa univariat untuk mendeskripsikan konsep diri orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Distribusi Frekuensi Konsep Diri Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, 2013

| Konsep Diri | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|--------|----------------|
| Baik        | 54     | 46,6           |
| Kurang      | 62     | 53,4           |
| Total       | 116    | 100            |

Distribusi Frekuensi Citra Tubuh Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, 2013

| Citra Tubuh | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|--------|----------------|
| Baik        | 48     | 41,4           |
| Kurang      | 68     | 58,6           |



|       |     |     |
|-------|-----|-----|
| Total | 116 | 100 |
|-------|-----|-----|

Distribusi Frekuensi Ideal Diri Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, 2013

| <b>Ideal Diri</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-------------------|---------------|-----------------------|
| Baik              | 52            | 44,8                  |
| Kurang            | 64            | 55,2                  |
| Total             | 116           | 100                   |

Distribusi Frekuensi Harga Diri Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, 2013

| <b>Harga Diri</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-------------------|---------------|-----------------------|
| Baik              | 47            | 40,5                  |
| Kurang            | 69            | 59,5                  |
| Total             | 116           | 100                   |

Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, 2013

| <b>Peran</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|--------------|---------------|-----------------------|
| Baik         | 48            | 41,4                  |
| Kurang       | 68            | 58,6                  |
| Total        | 116           | 100                   |

Distribusi Frekuensi Identitas Diri Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, 2013

| <b>Identitas</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|------------------|---------------|-------------------|
|------------------|---------------|-------------------|

| <b>Diri</b> |     | <b>(%)</b> |
|-------------|-----|------------|
| Baik        | 48  | 41,4       |
| Kurang      | 68  | 58,6       |
| Total       | 116 | 100        |

## B. Pembahasan

### 1. Citra Tubuh Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental

Responden yang mengalami citra tubuh yang kurang disebabkan cara pandang dan sikap orang lain untuk dapat menerima dirinya dalam pergaulan di lingkungan sekitar dengan kondisi responden yang mempunyai anak dengan retardasi mental. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarak & Chayatin (2007, h.234) yang menyatakan salah satu hal yang terkait dengan citra tubuh bahwa citra tubuh sebagian dipengaruhi oleh sikap dan respons orang lain terhadap dirinya, dan sebagian lagi oleh *eksplorasi* individu terhadap dirinya.

Orang tua dengan anak retardasi mental mengalami gangguan konsep diri citra tubuh karena adanya anggapan masyarakat sekitar bahwa orang tua yang memiliki anak retardasi mental merupakan individu dengan gen yang tidak baik sehingga menghasilkan keturunan yang tidak baik (retardasi



mental). Retardasi mental disebabkan adanya kelainan kromosom atau sindrom genetik lain. Kelainan kromosom adalah penyebab yang paling sering teridentifikasi, dengan penyebab utama adalah sindrom down dan sinar X fragil.

Citra tubuh yang baik dari orang tua yang mempunyai anak dengan retardasi mental disebabkan orang tua tetap merasa menjadi bagian penting dalam pergaulan di lingkungan sosialnya.

Citra tubuh dipengaruhi oleh sikap, nilai kultural dan sosial terhadap anak retardasi mental. Lingkungan yang tidak mengucilkan anak retardasi mental dari pergaulan layak menjadi bagian dari masyarakat dan mendapatkan pendidikan yang sama di masyarakat sehingga citra tubuh orang tua dengan anak retardasi mental yang baik disebabkan faktor kondisi sosial termasuk nilai dan budaya masyarakat setempat dalam menerima kondisi anak retardasi mental.

Konsep diri citra tubuh orang tua dengan retardasi mental dipengaruhi sikap dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam suatu lingkungan sosial.

Bila ditinjau dari kajian Agama Islam, bahwa orang tua yang diberikan anak retardasi mental oleh Allah SWT merupakan sebuah tahapan manusia yang telah direncanakan Allah SWT dengan maksud dan tujuan orang tua dengan anak retardasi mental mempunyai pola kehidupan yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia

## 2. Ideal Diri Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental

Responden yang mempunyai ideal diri kurang dapat dikarenakan kepercayaan diri yang turun karena mempunyai anak dengan retardasi mental.

Anak retardasi mental akan mempengaruhi ideal diri orang tuanya. Hal ini dapat disebabkan tuntutan dan harapan dari orang-orang yang dianggap penting seperti orang tua, saudara dan kerabat terhadap suatu kesuksesan kehidupan seseorang. Anak retardasi mental seringkali menjadi beban bagi orang tua dan tidak dapat memenuhi standar yang sesuai dengan tuntutan dan harapan orang di sekelilingnya.

Ideal diri orang tua dengan anak retardasi mental yang baik disebabkan



lingkungan keluarga atau masyarakat mampu menerima anak retardasi mental dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada prinsipnya setiap orang tua terutama orang tua dengan anak retardasi mental ingin mengembangkan kemampuan dan potensi anak retardasi mental secara optimal karena anak merupakan karunia dari Allah SWT. Berdasarkan konsep diri ideal diri, orang tua dengan anak retardasi mental harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

### 3. Harga Diri Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental

Harga diri yang kurang pada orang tua dengan anak retardasi mental disebabkan oleh munculnya perasaan malu bertemu dengan orang lain karena mempunyai anak retardasi mental dan tidak dapat menjadikan anak retardasi mental sebagai suatu kebanggaan.

Harga diri orang tua dengan anak retardasi mental dipengaruhi cara penerimaan dan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dalam

kehidupan dengan mempunyai anak retardasi mental. Hal ini sesuai dengan Suliswati (2005, hh.92-93) yang menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya.

Harga diri orang tua dengan anak retardasi mental yang baik disebabkan sikap positif yang ditunjukkan oleh orang setelah mempunyai anak dengan retardasi mental. Orang tua yang mempunyai anak retardasi mental tidak menjadikan sebuah ancaman terhadap harga dirinya. Harga diri akan mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya usia dan tahap perkembangan manusia.

Orang tua dengan anak retardasi mental mempunyai konsep diri harga diri yang tidak sesuai dengan standar hidup yang telah terbentuk selama proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak dengan retardasi mental seringkali kadang tidak dapat diterima oleh orang tua karena tidak sesuai dengan keinginan dan standar yang telah ditetapkan olehnya. Perbedaan individual antara anak yang normal dan retardasi mental merupakan kehendak Allah dan sudah ditentukan



melalui pembawaan hereditas dan lingkungan.

#### 4. Peran Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental

Peran orang tua dengan anak retardasi mental yang kurang disebabkan orang tua merasa gagal menjadi orang tua seutuhnya karena anak yang dilahirkan mengalami retardasi mental. Di sisi lain, peran orang tua sangat dibutuhkan bagi pengasuhan dan perawatan anak retardasi mental dalam sebuah keluarga. Hal ini sesuai dengan Muttaqin (2008, h.426) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, maka keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas dari individu yang terbentuk dari norma yang dianut dalam keluarga sebagai patokan perilaku setiap hari.

Peran orang tua dengan anak retardasi mental yang baik disebabkan adanya kebutuhan terhadap aktualisasi diri dalam menjalankan peran baik sebagai orang tua, pekerja, atau sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan Mubarak & Chayatin (2007,

h.236) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang penting terkait penampilan peran yaitu peran dibutuhkan individu sebagai aktualisasi diri.

Orang tua dengan anak retardasi mental mempunyai konsep diri peran sebagai pendidik. Orang tua tetap harus bertanggung jawab pada pendidikan anak, karena anak merupakan amanat dari Allah SWT yang akan dimintakan pertanggungjawaban kelak di kemudian hari

#### 5. Identitas Diri Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental

Identitas diri orang tua dengan anak retardasi mental yang kurang disebabkan orang tua seringkali merasa jenuh dan rapuh menghadapi anak retardasi mental.

Identitas diri orang tua dengan anak retardasi mental yang kurang disebabkan adanya identitas diri yang kuat yang membedakan dirinya dengan orang lain. Anak retardasi mental merupakan suatu aib sehingga menjadi suatu hal yang mengganggu konsep identitas diri orang tua. Hal ini sesuai dengan Mubarak & Chayatin (2007, h.237) menjelaskan salah satu hal yang penting terkait dengan identitas



personal. Individu yang memiliki identitas personal yang kuat akan memandang dirinya tidak sama dengan orang lain, unik, dan tidak ada duanya.

Identitas diri orang tua dengan anak retardasi mental yang baik disebabkan orang tua dengan anak retardasi mental selalu bersikap terbuka kepada keluarga.

Pada dasarnya anak merupakan identitas dari orang tua. Seorang anak sekalipun mengalami retardasi mental merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya (orang tua). Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 mengatakan:

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*  
(QS. An-Nisa : 9).

## SIMPULAN

Hasil penelitian diketahui bahwa Gambaran konsep diri citra tubuh orang tua dengan anak retardasi mental, lebih dari separuh (58,6%) adalah kurang, gambaran konsep diri ideal diri orang tua dengan anak retardasi mental, lebih dari separuh (55,2%) adalah kurang, gambaran konsep diri harga diri orang tua dengan anak retardasi mental, lebih dari separuh (59,5%)

adalah kurang, Gambaran konsep diri peran orang tua dengan anak retardasi mental, lebih dari separuh (58,6%) adalah kurang dan gambaran konsep diri identitas diri orang tua dengan anak retardasi mental, lebih dari separuh (58,6%) adalah kurang.

## SARAN

### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang konsep diri khususnya pada orang tua dengan anak retardasi mental, sehingga dapat digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan pada orang tua dengan anak retardasi mental.

### 2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya lebih meningkatkan peran orang tua dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan memberikan fasilitas konseling (bimbingan karier) bagi orang tua tentang perkembangan anak dalam proses belajar dan membantu kesulitan orang tua dalam membimbing anak selama proses belajar.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai psikologis orang tua ditinjau dari aspek konsep diri serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dengan



variabel yang lain seperti variabel dukungan keluarga dan tingkat kecemasan

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Nul Khariim

Asih 2005, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktek*, EGC, Jakarta.

Asmadi, 2008, *Konsep Dasar Keperawatan*, Penerbit EGC, Jakarta

Mubarak, W & Chayatin, N 2007, *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia: Teori dan Aplikasi dalam Praktik*, EGC, Jakarta.

Muttaqin, 2008, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Sistem Pernafasan*, Salemba Medika, Jakarta

Suliswati, dkk, 2005, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, EGC, Jakarta

Sunaryo, 2004, *Psikologi untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta